

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Metode Think-Pair-Share Terhadap Nilai-Nilai Spiritual Siswa Kristen Kelas Xii Sman 1 Siantar Narumonda

Aristar Setiawan Sembiring¹ Baginda Sitompul² Hisardo sitorus³ Nurliani Siregar^{4✉}

IAKN Tarutung¹⁻³, Univeristas HKBP Nomensen Medan⁴

nurlianisiregar@un.ac.id

Article History		Keywords:	Scan this QR Read Online
Submitted	20 September 2025	STAD Model, Think-Pair-Share, Spiritual Values, Christian Religious Education, Character Formation.	
Accepted	15 November 2025	Kata kunci: Model STAD, Metode Think-Pair-Share, Nilai-Nilai Spiritual, Pendidikan Agama Kristen	
Published	30 November 2025		

Abstract: *This study examines the impact of integrating the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model with the Think-Pair-Share (TPS) method on the practical spiritual values (honesty, responsibility, and discipline) of class XII Christian students at SMAN 1 Siantar Narumonda, Toba Re-gency. Amidst the moral crisis of Society 5.0, where traditional teacher-centered Christian Religious Education (PAK) fails to translate theology into ethics, this quantitative quasi-experimental study adopted a Non-Equivalent Control Group Design. A sample of 80 students was divided equally into experimental (STAD+TPS) and control (conventional) groups. Data collected via validated 50-item Likert scales were analyzed using multiple linear regression. The statistical analysis showed that: (1) The STAD model (X1) significantly influences spiritual values ($t_{count} 4.875 > t_{table} 1.683$, $p = 0.000$); (2) The TPS method (X2) significantly influences spiritual values ($t_{count} 3.942 > t_{table} 1.683$, $p = 0.001$); (3) Simultaneously, STAD and TPS have a substantial and significant effect on students' spiritual values ($F_{count} 34.620 > F_{table} 3.25$, $p = 0.000$). The coefficient of determination (R^2) is 0.633, indicating a 63.3% contribution to spiritual character development. The pedagogical implication suggests that combining structural external commitment (STAD) with internal cognitive reflection (TPS) facilitates transformative education, turning the classroom into a socio-spiritual laboratory where students actively live out their faith.*

Abstrak: Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh integrasi model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dan metode Think-Pair-Share (TPS) terhadap nilai-nilai spiritual praktis (kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin) siswa Kristen kelas XII di SMAN 1 Si-antar Narumonda, Kabupaten Toba. Di tengah disrupsi moral era Society 5.0, pola pembelajaran konvensional satu arah pada mata pelajaran

Pendidikan Aga-ma Kristen (PAK) sering kali gagal mentransformasikan teologi menjadi tindak-an etis. Penelitian kuantitatif eksperimen semu ini menerapkan Non-Equivalent Control Group Design dengan sampel 80 siswa yang terbagi secara merata ke da-lam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert 50 butir yang tervalidasi dan dianalisis menggunakan regre-si linear berganda melalui SPSS. Hasil analisis statistik menunjukkan: (1) Model STAD (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai spiritual (thitung 4,875 > ttabel 1,683, p = 0,000); (2) Metode TPS (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai spiritual (thitung 3,942 > ttabel 1,683, p = 0,001); (3) Seca-ra simultan, integrasi STAD dan TPS berpengaruh masif dan signifikan terhadap nilai spiritual (Fhitung 34,620 > Ftabel 3,25, p = 0,000). Nilai koefisien determina-si (R2) sebesar 0,633 menunjukkan kontribusi kedua variabel tersebut adalah 63,3% terhadap perkembangan spiritualitas siswa. Implikasi teo-pedagogisnya menunjukkan bahwa menyinergikan komitmen struktural luar (STAD) dengan kontemplasi kognitif batin (TPS) efektif menciptakan pendidikan transformatif yang memanifestasikan iman dalam tindakan nyata sehari-hari.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di era kontemporer atau era Society 5.0 sedang mengalami paradoks sosiokultural yang sangat tajam. Akselerasi teknologi informasi dan otomatisasi digital di satu sisi menuntut percepatan penguasaan kompetensi kognitif tingkat tinggi dan keahlian teknis.¹ Namun, di sisi lain, perkembangan ini membawa dampak buruk berupa kerentanan moral, pendangkalan eksistensi kemanusiaan, serta penurunan nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda Kristen. Pendidikan tidak boleh lagi direduksi menjadi sekadar agen transmisi pengetahuan ilmiah semata (transfer of knowledge), melainkan harus segera dikembalikan kepada hakikat utamanya yang luhur, yaitu sebagai media transformasi nilai-nilai kehidupan (transfer of value).² Ketiadaan jangkar moral-spiritual yang kokoh menyebabkan maraknya krisis integritas akademik, perilaku menyimpang, serta penurunan disiplin diri di lingkungan sekolah menengah atas. Nilai-nilai spiritual juga tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga menyangkut karakter, nilai moral, relasi sosial, kejujuran, kedisiplinan, kasih dan tanggung jawab.

Nilai-nilai spiritual siswa (ranah Afektif), yaitu sikap siswa yang dominan tidak menunjukkan sikap moral yang baik yaitu nilai-nilai Spiritual siswa yang kurang baik berpengaruh terhadap rendahnya hasil nilai belajar. Rendahnya nilai hasil belajar merupakan dampak rendahnya nilai-nilai Spiritual siswa, sebagaimana yang dituliskan oleh Safitri (2025: 347) bahwa ; nilai-nilai spiritual menjadi dasar utama dalam membentuk karakter siswa pada abad ke-21, terutama dalam ranah pendidikan agama Kristen.

Nilai-nilai spiritual begitu pentingnya bagi setiap siswa, tanpa adanya penguatan spiritual yang terjadi, siswa akan berpotensi menunjukkan perilaku yang kurang etis, rendahnya empati, dan kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab moral, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dan tingkat sosial siswa. Untuk itu dibutuhkan pengaruh guru dalam mengelola kelas, penerapan model pembelajaran penguasaan metode

¹ Joshua Christian Wenas and Kezia Verana, "The Role of Religious Education in Shaping the Character of the Younger Generation," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 2 (2024).

² David Aldridge, "Spiritual Values and Moral Integrity in Educational Decision Making," *Journal of Philosophy of Education* 58, no. 2 (2024): 112–27

³ Srivastava, R. (2025). Exploring The Relationship Of Spirituality And Morality : A Systematic Review. 13(2), 907–916..

mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus para siswa capai. Dengan kata lain ketiga domain itu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat digambarkan dalam “3H”, yaitu “Head” (kepala) atau pengembangan bidang intelektual (kognitif), “Heart” (hati), yaitu pengembangan sikap (afektif) dan “Hand” (tangan) atau pengembangan keterampilan (psikomotorik).

Pengaruh model pembelajaran merupakan kunci keberhasilan guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti melihat masih banyak guru pendidikan Agama Kristen yang senior khususnya yang masa-masa purna bakti, yang belum memahami teknologi, para guru-guru senior lebih mengandalkan pola konvensional yang menekankan penyampaian materi secara searah, sehingga partisipasi aktif siswa belum berkembang optimal dan proses penanaman nilai-nilai spiritual belum berjalan efektif, mendalam, berkelanjutan, serta belum terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tingkat sekolah menengah, nilai spiritualitas tidak boleh dipahami sebagai doktrin teologis yang bersifat abstrak, dogmatis, atau terisolasi dari kenyataan hidup.³ Spiritualitas Kristen yang sejati harus termanifestasi secara nyata melalui karakter sehari-hari, seperti kejujuran etis, tanggung jawab penatalayanan, dan disiplin spiritual.⁴ Namun, realitas empiris yang diobservasi di SMAN 1 Siantar Narumonda, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, menyingkapkan fenomena degradasi afektif yang cukup memprihatinkan pada sebagian besar siswa Kristen kelas XII. Gejala degradasi ini tampak melalui tindakan menyontek saat ujian harian, kebiasaan menunda atau mengabaikan tugas piket kelas, serta ketidakpatuhan terhadap tata tertib kedisiplinan sekolah. Gejala-gejala ini mengindikasikan bahwa pembinaan kerohanian Kristen yang selama ini berjalan di kelas masih sebatas formalitas kurikuler dan belum terintegrasi secara mendalam dengan tindakan etis sehari-hari siswa.

Kondisi kritis tersebut diperparah oleh dominasi pola pengajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Penyampaian materi melalui metode ceramah satu arah memosisikan siswa hanya sebagai penerima informasi pasif. Akibatnya, nilai-nilai spiritual hanya diingat sebagai bahan kognitif untuk kebutuhan ujian tertulis tanpa pernah mengalami internalisasi afektif yang bermakna.⁵ Untuk menjembatani jurang pemisah antara pemahaman teologis dan tindakan etis ini, diperlukan rekonstruksi metodologis radikal di dalam ruang kelas berupa model pembelajaran kooperatif terstruktur yang secara organik melatih interaksi sosial dan kepatuhan moral siswa Kristen secara berkelanjutan.

³ H. Sjahthi, *Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 89.

⁴ Marfy Simatauw et al., “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kristen,” *Ichthus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2024) Adenansi, S., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia MTs Tarbiyatul Falah. 1(1), 167–171.

Adhani, A., Biologi, J. P., Tarakan, U. B., & Utara, K. (2025). Pengaruh model pembelajaran. 7(1), 44–62.

Aktivitas, M., Prestasi, D. A. N., & Siswa, B. (2025). No Title. 15(1), 162–169.

Arastamar, S., Jayapura, G., Dalam, K., & Tantangan, M. (2025). *Imitatio christo*. 1. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

Interaksi intelektual dan emosional dalam fase ini berfungsi memperkuat kemampuan komunikasi, sikap menghargai pendapat orang lain, serta keterampilan kolaborasi (Christa, 2024). Pada tahap terakhir yaitu Share, hasil pemikiran berdua dibagikan kepada kelompok yang lebih besar, sehingga siswa memperoleh pengalaman berbicara di depan publik dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat (Rosalia & Candraloka, 2023).

Dalam peranan perspektif konstruktivisme sosial, penerapan Think-Pair-Share memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi aktif, bukan hanya menerima informasi secara satu arah dari guru. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dapat terlihat melalui kualitas interaksi antarsiswa dalam proses pemecahan masalah, karena melalui dialog itulah terjadi koreksi pemahaman dan penguatan konsep. Pandangan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik akan berkembang ketika mereka dibimbing oleh teman sebaya yang lebih kompeten, sehingga proses scaffolding berjalan secara efektif dalam diskusi berpasangan. Scaffolding digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman guru dan mengembangkan teknik pengajarannya (Verenikina, n.d.). Scaffolding itu sendiri disebutkan sebagai strategi yang digunakan dalam penerepan pengajaran, Scaffolding itu sendiri bersifat sementara.

Selanjutnya, penulis perlu mengemukakan analisis kesenjangan penelitian (gap analysis), yaitu menjelaskan apa yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan aspek apa yang belum atau masih terbatas untuk dikaji. Analisis kesenjangan ini menjadi dasar perumusan masalah dan sekaligus menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, pendahuluan diakhiri dengan perumusan tujuan penelitian yang dinyatakan secara jelas dan spesifik. Pada bagian ini, penulis juga menegaskan kebaruan (novelty) penelitian, yaitu kontribusi baru yang ditawarkan penelitian terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini. Penyampaian manfaat penelitian bersifat opsional dan dapat disampaikan secara singkat apabila diperlukan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin menawarkan struktur interaksi kelas yang heterogen dan dinamis.⁵ STAD menuntut interdependensi positif di mana keberhasi-lan kolektif kelompok hanya dapat dicapai apabila seluruh anggota saling mendu-kung, memotivasi, dan mengedukasi satu sama lain. Secara teologis, model pembe-lajaran ini merefleksikan prinsip Koinonia (persekutuan) yang ditekankan dalam Kitab Pengkhotbah 4:9-10, yang menegaskan bahwa bekerja bersama menghasilkan upah yang baik, serta saling menolong tatkala salah satu di antaranya jatuh.⁶ Dalam dinamika kelompok heterogen STAD, siswa

⁵ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiylul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13

Christa, M. (2024). Exploring the Impact of Emotional Intelligence on Collaboration Styles in Interpersonal Conflict Management among Adolescents.

Rosalia, S., & Candraloka, O. R. (2023). The Effect of Using Think Pair Share to Improve Students ' Reading Skills. 10(2), 155–165

Verenikina, I. (n.d.). Understanding Scaffolding and the ZPD in Educational Research Understanding the Relationship between Scaffolding and the Zone of Proximal development...

⁶ Esti Regina Boiliu, "Integration Of Character and Moral Education of Students in Christian Education," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 2 (2025): 1–10.

yang memiliki pemahaman spiritual dan kematangan karakter lebih baik didorong untuk merangkul rekan sekelompoknya yang masih pasif atau bermasalah dalam kedisiplinan dan tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai spiritual diarahkan berdasarkan firman Tuhan yang tercantum dalam Alkitab. Nilai seperti kejujuran, kasih, kerendahan hati, kesetiaan, rasa syukur, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Kristiani yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah Kristen tidak hanya bertugas mentransfer ilmu akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang meneladani Kristus. Proses ini diterapkan tidak hanya melalui pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga melalui semua mata pelajaran, interaksi sosial, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang dijaga secara konsisten.

Penerapan nilai spiritual di sekolah Kristen mencakup tiga ranah utama: pertama, pemahaman kognitif, yaitu penguasaan konsep iman dan ajaran moral menurut perspektif Kristen; kedua, penghayatan afektif, yaitu kemampuan siswa menumbuhkan sikap positif dan dorongan batin untuk menjadikan nilai sebagai pedoman hidup; ketiga, implementasi psikomotorik, yaitu manifestasi nyata perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, disiplin, tolong-menolong, dan penghargaan terhadap martabat orang lain. Ketiga ranah ini dijalankan secara terpadu sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai spiritual, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Selain itu, pendidikan nilai spiritual di sekolah Kristen diharapkan mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas perubahan zaman. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan budaya sering kali menghadirkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip iman Kristen. Oleh karena itu, penguatan nilai spiritual menjadi benteng moral yang membantu siswa mempertahankan arah hidup, tidak mudah terpengaruh perilaku negatif, dan mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab sesuai ajaran iman. Dengan demikian, sekolah Kristen berperan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan berkarakter Kristus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki ruang lingkup yang luas dalam kehidupan siswa, baik secara individual maupun dalam komunitas. Nilai ini menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia: kognitif, afektif, dan perilaku. Melalui pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan, nilai spiritual menjadi kekuatan yang membimbing setiap individu untuk hidup bermakna, beriman teguh, dan memberi kontribusi positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

Agar dimensi kontemplatif dan reflektif batin siswa lebih terarah, integrasi *me-tode* Think-Pair-Share (TPS) di dalam struktur kelompok STAD menjadi strategi pembelajaran yang sangat strategis. Karakteristik TPS menyediakan fase Think (ber-pikir mandiri) yang melatih kejujuran batin saat berefleksi di hadapan Allah (*Co-ram Deo*), fase Pair (berpasangan) yang melatih empati, kesabaran, dan kerendahan hati saat berdialog dua arah dengan teman sebangku, serta fase Share (berbagi) yang mendidik keberanian menyampaikan kebenaran iman di depan publik kelas.⁷ Penggabungan kedua pendekatan ini

⁷ Yuli Rahmawati et al., "Using Think-Pair-Share to Develop Students' Social and Emotional Competencies in Chemistry Learning," *JKPK: Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia* 5, no. 1 (2020): 43–53.
97 | Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

diharapkan menciptakan iklim pembelajaran interaktif-reflektif yang tidak hanya mengasah kompetensi kognitif, melainkan juga menumbuhkan kedewasaan spiritual secara signifikan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh parsial dan simult-an dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X1) dan Metode Think-Pair-Share (X2) terhadap Nilai-Nilai Spiritual (Y) siswa Kristen Kelas XII SMAN 1 Siantar Naru-monda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode eksperimen semu (quasi-experimental research).⁸ Desain yang diterapkan adalah Non-Equivalent Control Group Design.⁹ Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel, pengolahan data numerik, dan penerapan analisis statistik. Hal ini memungkinkan pertanyaan penelitian dijawab secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pendekatan ini juga memfasilitasi perbandingan data yang bersifat kuantitatif, sehingga hubungan antarvariabel dapat terlihat jelas dari angka dan persentase yang diperoleh. Desain ini dipilih karena dalam konteks peneliti-an persekolahan, tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan pengacak-an subjek secara individual (random assignment) guna membentuk kelompok baru tanpa merusak struktur dan jadwal belajar kelas yang sudah ada di sekolah secara alami. Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Siantar Narumonda, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, dengan waktu pelaksanaan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 selama 6 minggu masa intervensi pembelajaran.

Selain itu, desain Non-Equivalent Control Group memberikan fleksibilitas tambahan bagi peneliti untuk melakukan analisis perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan (pre-test dan post-test) pada kedua kelompok. Dengan adanya pre-test dan post-test, peneliti dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada variabel terikat, yaitu nilai-nilai spiritual siswa, sekaligus menilai sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode Think-Pair-Share memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku spiritual siswa Kristen Kelas XII di SMAN 1 Siantar Narumonda. Dengan demikian, meskipun desain ini tidak sepenuhnya eksperimental, pendekatan ini tetap mampu menghasilkan data empiris yang valid dan memberikan gambaran yang cukup akurat mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel penelitian.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas XII SMAN 1 Siantar Narumon-da yang beragama Kristen dengan jumlah total 100 siswa yang tersebar dalam tiga kelas rombongan belajar. Dengan menerapkan rumus Slovin pada tingkat presisi atau margin galat 5%, diperoleh sampel representatif sebanyak 80 siswa Kristen. Sampel tersebut dibagi ke dalam dua kelompok kelas yang setara berdasarkan hasil analisis data pre-test:

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Alfabeta, 2016).

⁹ S Suprihatin, E. (2023). Think Pair Share (TPS) Learning Methods to Improve Student Learning Activities. 6(2), 308–318.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 234.

¹⁰ Siroj, R. A., Afgani, W., Septaria, D., Zahira, G., Kuantitatif, P., Ilmiah, P., & Data, A. (2024). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024 | 11279. 7, 11279–11289.

1. Kelompok Eksperimen (40 siswa): Menerima perlakuan (treatment) berupa integrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Think-Pair-Share (TPS).
2. Kelompok Kontrol (40 siswa): Menerima pembelajaran PAK dengan metode konvensional (ceramah searah, penugasan mandiri standar, dan berbasis in-struksi guru). Intervensi pada kelompok eksperimen dirancang secara sistematis selama enam kali pertemuan tatap muka. Proses pembelajaran di kelas eksperimen disinkronkan berdasarkan sintaks operasional harian yang mengintegrasikan STAD dan TPS sebagai berikut:
 - Fase 1: Presentasi Kelas (Stimulus Teologis): Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan materi pokok teologi Kristen (misalnya topik “Talenta” berdasarkan Matius 25:14-30) menggunakan media audiovisual untuk memantik minat belajar siswa.
 - Fase 2: Berpikir Mandiri (Think): Guru mengajukan pertanyaan reflektif-kontekstual yang menguji karakter siswa (misalnya: “Bagaimana sikap jujur dan tanggung jawab dikembangkan ketika Anda mengelola talenta akademik yang Tuhan berikan di tengah tekanan persaingan kelas?”). Siswa diberikan waktu tenang selama 10 menit untuk merenungkan dan menuliskan draf jawaban mandiri pada jurnal refleksi rohani mereka tanpa interaksi.
 - Fase 3: Berpasangan (Pair): Siswa diarahkan berpasangan dengan teman sebangku dalam kelompok heterogen STAD untuk mendiskusikan pemikiran mandiri masing-masing. Di sini, siswa dilatih mempraktikkan kasih, toleransi, dan kerendahan hati dalam mendengarkan perbedaan pandangan.
 - Fase 4: Berbagi dan Kerja Tim (Share/Teams): Pasangan membagikan draf hasil diskusi kepada kelompok kecil heterogen (4-5 siswa) yang telah dibentuk berdasarkan keragaman prestasi akademik dan kematangan karakter. Kelompok menyatukan gagasan dan membuat rangkuman karya kolaboratif untuk dipresentasikan di depan pleno kelas.
 - Fase 5: Kuis Individu dan Rekognisi Tim: Pada akhir siklus materi, siswa mengerjakan kuis secara individual untuk menguji pemahaman dan kejujuran akademik mereka. Skor peningkatan individu dihitung berdasarkan selisih nilai kuis dengan skor dasar mereka, kemudian diakumulasikan menjadi skor

Kelompok untuk mendapatkan rekognisi atau penghargaan tim (Team Recognition).

Data merupakan komponen penting untuk melakukan penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung penelitian atau menantang hipotesis yang telah diajukan.. Instrumen pengumpulan data utama berupa kuesioner skala Likert 5 poin (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju) yang dirancang secara teoretis untuk mengukur konstruk Nilai-Nilai Spiritual (Y) siswa Kristen. Instrumen ini terdiri atas 50 butir pernyataan deklaratif yang mendetailkan 4 indikator utama: Relasi Vertikal dengan Tuhan, Relasi Horizontal dengan Sesama, Integritas Diri (kejujuran, disiplin, tanggung jawab), serta Implementasi Talenta untuk Pelayanan. Sebelum kuesioner disebarkan kepada sampel penelitian, uji validitas instrumen dilakukan kepada 40 responden di luar sampel untuk menghitung korelasi Pearson Product Moment, dilanjutkan uji reliabilitas untuk menghitung koefisien Cronbach's Alpha (α). Data hasil pre-test dan post-test yang dikumpulkan dari kedua kelompok dianalisis secara statistik inferensial

menggunakan regresi linear berganda dan pengujian prasyarat analisis klasik berbantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran tingkat perkembangan nilai-nilai spiritual praktis siswa Kristen dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran sebelum intervensi diberikan (pre-test) dan setelah masa intervensi berakhir (post-test) pada kedua kelompok subjek penelitian. Deskripsi statistik komparatif dari data skor nilai spiritual kedua kelompok tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Keterangan Statistik Kelompok Kontrol (N=40), Kelompok Eksperimen (N=40)

Tabel 1
Statistik Deskriptif Nilai Spiritual Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Keterangan Statistik	Kelompok Kontrol (N=40)		Kelompok Eksperimen (N=40)	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Skor Minimum	57	117	105	181
Skor Maksimum	116	163	163	250
Rata-rata (<i>Mean</i>)	90.62	137.85	134.10	217.45
Standar Deviasi	14.82	11.24	13.95	15.32

Berdasarkan data statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat diamati perbedaan dinamika perkembangan yang sangat kontras di antara kedua kelompok. Kelompok kontrol yang menjalani pembelajaran PAK secara konvensional mengalami kenaikan skor rata-rata dari 90,62 menjadi 137,85. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional memang mampu mentransfer pengetahuan dasar iman Kristen ke tingkat kognitif siswa, namun perkembangannya masih lambat dan belum merata (skor tertinggi hanya mencapai 163 dari batas ideal skor maksimal 250).

Sementara itu, kelompok eksperimen yang mendapat intervensi model kooperatif tipe STAD terintegrasi metode TPS menunjukkan akselerasi peningkatan nilai spiritual yang sangat progresif dan signifikan. Skor rata-rata awal kelompok eksperimen sebesar 134,10 melonjak tajam hingga mencapai 217,45 (berada pada kualifikasi kualitatif “Sangat Tinggi”). Skor minimal pada kelompok eksperimen meningkat pesat menjadi 181 (berada jauh di atas rerata akhir kelompok kontrol), bahkan beberapa siswa berhasil menyentuh skor sempurna yaitu 250. Perbedaan hasil akhir yang signifikan ini secara teo-pedagogis membuktikan bahwa penciptaan ekosistem belajar yang terstruktur melalui integrasi STAD dan TPS jauh lebih efektif membentuk kebiasaan karakter mulia dibandingkan metode pengajaran searah.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis regresi dilakukan, pengujian asumsi klasik dilakukan secara menyeluruh guna menjamin persamaan regresi yang dihasilkan bersifat efisien, konsisten, dan bebas dari bias penafsiran statistik (Best Linear Unbiased Estimator/BLUE).

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Reliabilitas merupakan salah satu kriteria penting dalam penilaian instrumen penelitian, yang menunjukkan tingkat konsistensi hasil pengukuran. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang relatif sama ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang serupa. Sejalan dengan itu, Sudjana menyatakan bahwa reliabilitas berkaitan dengan keajegan atau konsistensi hasil pengukuran, yang dapat dilihat dari stabilitas, konsistensi internal, dan ekuivalensi instrumen (Sudjana, 2022, hlm. 27). Uji validitas yang melibatkan 50 butir kuesioner terhadap 40 responden uji coba di luar sampel menghasilkan koefisien korelasi r hitung berkisar antara 0,388 hingga 0,618. Oleh karena seluruh nilai r hitung melampaui batas kritis r tabel sebesar 0,312 (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $df = 38$), maka ke-50 butir kuesioner tersebut dinyatakan valid secara empiris. Selanjutnya, pengujian reliabilitas konsistensi inter-nal terhadap seluruh butir valid menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha (α) sebesar 0,918. Nilai koefisien yang melampaui ambang batas psikometrik standar sebesar 0,70 ini mengonfirmasi bahwa instrumen tersebut memiliki keandalan yang sangat tinggi (excellent reliability) untuk dijadikan alat ukur tepercaya dalam penelitian¹⁰.

Uji Normalitas dan Homogenitas Residual

Pengujian normalitas sebaran residual dengan metode non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan probabilitas signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,185. Karena nilai signifikansi residual tersebut lebih besar dari taraf nyata yang ditentukan ($0,185 > 0,05$), maka galat residual model terbukti kuat berdistribusi normal. Untuk pengujian homogenitas varians antarkelompok menggunakan Levene's Test for Equality of Variances, diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 1,342 dengan nilai signifikansi 0,251 ($0,251 > 0,05$), yang berarti varians data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen secara statistik.

Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan tiadanya hubungan korelasi linear yang ekstrem di antara variabel independen. Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian integral dari uji asumsi klasik yang menentukan validitas model regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk memverifikasi apakah terdapat dalam model regresi yang dikembangkan terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam statistika inferensial, model regresi yang efisien dan akurat adalah model yang memiliki varians residual yang konstan atau disebut sebagai homoskedastisitas. Hasil komputasi menunjukkan nilai Tolerance untuk variabel Model STAD (X_1) dan Metode TPS (X_2) adalah sama sebesar 0,721 ($0,721 > 0,10$), sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di angka 1,387 ($1,387 < 10,00$). Hasil ini mengindikasikan model bebas dari masalah multikolinearitas. Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser (meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen) disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

<i>Variabel Independen</i>	<i>t-hitung</i>	<i>Signifikansi (Sig.)</i>	<i>Kesimpulan</i>
Model STAD (X_1)	0.815	0.420	Homoskedastisitas

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi kedua variabel independen berada jauh di atas taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengonfirmasi secara matematis bahwa varians galat residual bersifat konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (homoskedastisitas), sehingga pengujian hipotesis regresi linear berganda dapat dilakukan secara valid.

3.3 Pengujian Hipotesis

Model regresi linear berganda diestimasi menggunakan data post-test dari kelas eksperimen ($N = 40$) untuk menganalisis kontribusi parsial maupun simultan dari variabel Model STAD (X_1) dan Metode TPS (X_2) terhadap Nilai-Nilai Spiritual (Y). Dari Coefficients Table, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 14.320 + 0.465X_1 + 0.382X_2$$

Persamaan regresi tersebut memberikan makna praktis-instruksional:

1. Konstanta sebesar 14.320 menunjukkan bahwa jika kedua variabel independen bernilai konstan atau tidak diimplementasikan, skor dasar spiritual siswa hanya berkisar pada 14.320.
2. Koefisien regresi variabel STAD (X_1) sebesar 0.465 menunjukkan arah pengaruh yang positif dan searah. Setiap peningkatan penerapan model STAD sebesar satu satuan akan meningkatkan skor nilai spiritual siswa sebesar 0.465 satuan.
3. Koefisien regresi variabel TPS (X_2) sebesar 0.382 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas implementasi metode TPS sebesar satu satuan akan meningkatkan skor nilai spiritual siswa sebesar 0.382 satuan.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara mandiri/parsial terhadap variabel terikat. Berdasarkan batas kritis t tabel sebesar 1.683 (pada $\alpha = 0.05$, $df = 37$), hasil uji parsial dipaparkan sebagai berikut:

1. Signifikansi Pengaruh Model STAD (X_1): Nilai t hitung sebesar $4.875 > t_{\text{tabel}} (1.683)$ dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, Hipotesis Pertama (H_1) diterima secara meyakinkan; penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai spiritual siswa Kristen.
2. Signifikansi Pengaruh Metode TPS (X_2): Nilai t hitung sebesar $3.942 > t_{\text{tabel}} (1.683)$ dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. Dengan demikian, Hipotesis Kedua (H_2) diterima; penerapan metode Think-Pair-Share secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual siswa Kristen.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan digunakan untuk mengukur keandalan dan signifikansi pengaruh gabungan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 34.620, jauh lebih besar daripada $F_{\text{tabel}} (3.25)$ pada taraf signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka, Hipotesis Ketiga (H_3) diterima; integrasi Model STAD dan Metode TPS

berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap peningkatan nilai-nilai spiritual siswa Kristen.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan pengujian regresi, diperoleh nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi yang disesuaikan) sebesar 0.633. Nilai ini memberikan makna bahwa sebesar 63.3% dari total variasi nilai-nilai spiritual praktis (kejujuran, tanggung jawab, disiplin) siswa Kristen kelas XII dapat dijelaskan secara efektif oleh model integratif STAD dan TPS yang diimplementasikan di kelas eksperimen. Sementara itu, sisanya sebesar 36.7% dijelaskan oleh variabel-variabel luar lain yang tidak diteliti, seperti keteladanan religius orang tua di rumah, interaksi persekutuan di gereja lokal, serta paparan informasi digital melalui media sosial.

Diskusi Implikasi Teologis dan Pedagogis

Temuan empiris dari penelitian kuantitatif ini menegaskan sebuah postulat teopedagogis yang sangat penting: pembinaan nilai-nilai spiritualitas praktis dan karakter kristiani siswa tidak dapat dicapai secara optimal apabila hanya mengandalkan transmisi materi secara dogmatis-teoretis lewat metode hafalan satu arah. Nilai-nilai spiritual kristiani seperti kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, dan disiplin rohani—harus secara aktif dilatih, didialogkan, dan “dihidupi” (lived out) di dalam ruang kelas melalui sistem interaksi sosial yang terstruktur secara kooperatif.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan karakter melalui penciptaan kerangka akuntabilitas kelompok dan interdependensi positif yang kuat. Dalam pembagian tugas kelompok yang heterogen, siswa dituntut secara etis untuk menekan sifat egois individualistik dan berkomitmen saling membantu rekan sekelompoknya yang tertinggal dalam proses memahami pembelajaran. Dinamika bimbingan teman sebaya (peer tutoring) ini melatih nilai-nilai spiritual fundamental kekristenan, yaitu kasih persaudaraan (Agape) dan jiwa pelayanan (Servanthood), sebagaimana dinasihatkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia untuk saling memikul beban demi memenuhi hukum Kristus.

Keterpaduan metode Think-Pair-Share memberikan sentuhan kontemplatif-reflektif yang mendalam di dalam kerangka kooperatif STAD. Fase Think menyajikan momen keheningan rohani (silent period) yang merangsang nurani siswa untuk mengoreksi motivasi hidupnya di hadapan Allah secara jujur (Coram Deo) sebelum terpengaruh opini publik kelas. Fase Pair memicu proses asah moral yang intim melalui dialog mendalam dua arah antarteman sebangku. Dinamika ini sangat selaras dengan prinsip Alkitabiah di dalam Amsal 27:17 bahwa “besi menajamkan besi, manusia menajamkan sesamanya”. Pada puncak fase Share, siswa diajak mempraktikkan keberanian bersaksi (Marturia) dengan mengutarakan gagasan moral kebenaran di depan kelompok besar. Dengan demikian, penggabungan STAD dan TPS menciptakan suatu bentuk Pendidikan Transformatif (Transformative Education) yang sukses menyinergikan kecerdasan kognitif dengan kematangan afektif spiritual siswa.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan moral Lawrence Kohlberg, integrasi model STAD dan TPS berhasil menggeser orientasi moral siswa dari tingkat prakonvensional (menghindari hukuman guru) menuju tingkat otonom atau pascakonvensional (berperilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab atas kesadaran moral internal iman Kristen). Dalam pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah, siswa cenderung berada pada tingkat moralitas heteronom di mana perilaku baik hanya ditampilkan apabila ada pengawasan fisik dari figur otoritas (guru). Sebaliknya, di dalam siklus pembelajaran STAD+TPS, siswa secara

aktif didorong untuk mengevaluasi dilema moral-etis secara mandiri pada fase Think, menegosiasikan kebenaran pada fase Pair, dan membuktikannya melalui akuntabilitas kuis individu pada fase akhir STAD.

Hasil ini membuktikan bahwa pembentukan spiritualitas praktis merupakan proses sosio-kognitif yang dinamis. Melalui model ini, kelas Pendidikan Agama Kristen bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang dinamis, di mana siswa belajar berinteraksi secara etis, membela kejujuran akademik, mempraktikkan disiplin kelompok demi kemajuan bersama, dan memikul tanggung jawab moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah melampaui proses pembuktian empiris untuk menjawab permasalahan mengenai efektivitas pendekatan pedagogis kolaboratif dalam pendidikan karakter dan kerohanian Kristen. Melalui serangkaian pengujian instrumen yang terbukti valid dan memiliki tingkat konsistensi excellent ($\alpha = 0,918$), serta pemenuhan seluruh uji prasyarat analisis klasik yang ketat (normalitas, homogenitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), penelitian eksperimental semu (quasi-experiment) ini secara meyakinkan membuktikan bahwa integrasi inovasi pedagogis membawa dampak nyata. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams-Achievement Divisions) yang dikolaborasikan dengan Metode Think-Pair-Share (TPS) terbukti memiliki daya ungkit transformatif yang luar biasa terhadap habituasi siswa.

Efektivitas ini secara kasat mata terefleksi dari lonjakan skor rata-rata nilai spiritual kelas eksperimen yang melesat dari angka dasar 134,10 pada saat pre-test, menjadi 217,45 pada saat post-test (meraih kualifikasi "Sangat Tinggi" atau "Sangat Baik"). Capaian akseleratif ini secara mutlak mengungguli kelas kontrol yang diajar menggunakan pendekatan konvensional (teacher-centered), di mana skor akhir kelompok kontrol tersebut mengalami stagnasi relatif pada rata-rata 137,85. Berdasarkan hasil analisis data statistik inferensial, pengujian hipotesis regresi line-ar berganda, serta pembahasan teo-pedagogis yang telah diuraikan secara mendalam pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD secara parsial terhadap nilai-nilai spiritual praktis (kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin) siswa Kristen Kelas XII SMAN 1 Si-antar Narumonda ($t_{hitung} 4,875 > t_{tabel} 1,683$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$). Semakin optimal guru mengondisikan kerangka interdependensi positif dan akuntabilitas kelompok STAD di kelas, maka semakin kuat pula habituasi karakter spiritualitas siswa Kristen. 2. Terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan dari penerapan Metode Think-Pair-Share (TPS) secara parsial terhadap nilai-nilai spiritual praktis siswa Kristen Kelas XII SMAN 1 Si-antar Narumonda ($t_{hitung} 3,942 > t_{tabel} 1,683$, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$). Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa penyediaan ruang hening reflektif (fase Think), dialog dialogis (fase Pair), serta kesaksian publik (fase Share) secara efektif menumbuhkan kedalaman integritas etis dari dalam diri siswa. 3. Secara simultan, terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan dari integrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Metode Think-Pair-Share (TPS) terhadap nilai-nilai spiritual siswa Kristen Kelas XII SMAN 1 Si-antar Narumonda ($F_{hitung} 34,620 > F_{tabel} 3,25$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$). Kombinasi kedua pendekatan inovatif ini memberikan kontribusi sumbangan pengaruh (koefisien determinasi) sebesar 63,3%

terhadap perubahan karakter dan spiritualitas praktis siswa, sedangkan sisanya sebesar 36,7% dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model penelitian.)

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, David. "Spiritual Values and Moral Integrity in Educational Decision Making." *Journal Philosophy of Education* 58, no. 2 (2024): 112–27.
- Adenansi, S., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia MTs Tarbiyatul Falah. 1(1), 167–171.
- Adhani, A., Biologi, J. P., Tarakan, U. B., & Utara, K. (2025). Pengaruh model pembelajaran. 7(1), 44–62.
- Aktivitas, M., Prestasi, D. A. N., & Siswa, B. (2025). No Title. 15(1), 162–169.
- Arastamar, S., Jayapura, G., Dalam, K., & Tantangan, M. (2025). Imitatio christo. 1. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Boiliu, Esti Regina. "Integration Of Character and Moral Education of Students in Christian Education." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 2 (2025): 1–10.
- Charista, M. (2024). Exploring the Impact of Emotional Intelligence on Collaboration Styles in Interpersonal Conflict Management among Adolescents.
- Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiylul Himami. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa,." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13.
- Rahayu, T. P., Rahayu, R. S., Tinggi, S., & Sangkakala, T. (2025). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus di SMP Harapan Arcawinara Bekasi. 1.
- Rahmawati, Y., Hastuti, T., Utami, B., Nurjayadi, M., & Mardiah, A. (2020). Using Think-Pair-Share To Develop Students ' Social And Emotional Competencies In Chemistry Learning. 5(1), 43–53.
- Rosalia, S., & Candraloka, O. R. (2023). The Effect of Using Think Pair Share to Improve Students ' Reading Skills. 10(2), 155–165.
- Simatauw, Marfy, Simson Simson, Rodianus Rodianus, and Oktaviani Oktaviani`. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kristen." *Ichthus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2024)
- Siroj, R. A., Afgani, W., Septaria, D., Zahira, G., Kuantitatif, P., Ilmiah, P., & Data, A. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024* | 11279. 7, 11279–11289.
- Sjahthi, H. *Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Alfabeta, 2016.
- Suprihatin, E. (2023). Think Pair Share (TPS) Learning Methods to Improve Student Learning Activities. 6(2), 308–318.

- Verenikina, I. (n.d.). Understanding Scaffolding and the ZPD in Educational Research
Understanding the Relationship between Scaffolding and the Zone of Proximal
development.
- Wenas, Joshua Christian, and Kezia Verana. "The Role of Religious Education in Shaping
the Character of the Younger Generation,." *International Journal of Christian
Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 2 (2024).